

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan ideal yang kerap kali ditampilkan dalam media seperti majalah, film, televisi, serta dunia periklanan, yang menggambarkan atau menyajikan sosok perempuan ideal sebagai suatu figur perempuan yang langsing, berkaki indah, paha, pinggang dan pinggul ramping, payudara cukup besar, dan kulit putih mulus (Melliana S., 2013:60). Merujuk (Bestiana, 2012) wanita bertubuh gemuk dan obesitas sangat jarang mendapatkan peran penting. Tak terkecuali dalam video klip musik, video klip musik dapat menjadi media representasi. Ada banyak pesan dan nilai yang bisa direpresentasikan melalui video klip, salah satunya adalah tubuh perempuan.

Gambar 1.1

Luna Maya - Model Video Klip Cinta Suci



(Sumber: *www.YouTube.com*)

Video music pada umumnya hanya menggambarkan satu bentuk tubuh saja, misalnya dalam video klip Ressa Herlambang – Cinta Suci. Dalam video klip lagu Cinta Suci itu, menampilkan Luna Maya yang memiliki perawakan tubuh yang tinggi, langsing dan berkulit putih.

Lain halnya dengan video klip musik “Tubuhku Otoritasku” milik grup band Tika & The Dissidents ini. Dalam video klip musik tersebut menggambarkan perbedaan yang terlihat cukup jelas dari tampilan, bentuk dan karakter perempuan. Pada umumnya dalam video klip music hanya menampilkan satu jenis tubuh perempuan, misalnya langsing dan putih saja tetapi dalam video klip ini menampilkan berbagai bentuk tubuh dari yang pendek, berkulit gelap, dan juga bertato. Dalam masyarakat sendiri khususnya di Indonesia sepertinya menjadi hal yang umum apabila tubuh perempuan sering kali menjadi bahan pembicaraan entah dari bentuk badan, warna kulit, dan masih banyak lagi. Dapat dikatakan bahwa penampilan merupakan bentuk kontrol sosial yang memengaruhi bagaimana perempuan melihat dirinya dan bagaimana ia dilihat. (Melliana S., 2013:17)

Selama ini perempuan selalu mempermasalahkan tentang penampilan, mulai dari bentuk tubuh, dandanan dan cara berpakaian. Dari yang peneliti amati, masih banyak sekali media seperti iklan di film, iklan di sosial media, hingga ke video klip yang mengintepretasikan perempuan cantik adalah perempuan dengan bentuk tubuh yang indah, berkulit putih serta berambut panjang. Seperti contohnya dalam iklan sabun mandi, memanfaatkan perempuan sebagai obyek produknya, dan dalam iklan tersebut selalu menampilkan tubuh perempuan dengan tujuan untuk menarik para konsumen. Hal seperti inilah yang mengakibatkan banyak perempuan

yang tidak memiliki bentuk fisik seperti yang ada dalam kebanyakan media menjadi tidak percaya diri dan tidak bangga terhadap tubuhnya.

Menurut (Susilo dan Kodir, 2016) dalam jurnalnya, mereka mengatakan bahwa saat ini perempuan masih belum sepenuhnya menerima hak yang seharusnya mereka dapatkan, maka dari itu terdapat pihak lain dalam individu, kelompok, dan norma bahkan aturan mengikat yang memiliki wewenang untuk memberi makna, mengikat dalam aturan, hingga melakukan kontrol penuh atas tubuh perempuan. Ia juga menyatakan bahwa Kebijakan Keluarga Berencana (KB) yang menjadi “alat” negara menguasai tubuh perempuan telah menjelaskan bagaimana kuasa dan negara berkolaborasi melakukan “kejahatan” atas tubuh perempuan. Maka dari itu, segala bentuk alat pengendalian kehamilan seperti KB suntik, susuk, dan pil KB seakan memberangus perempuan, mengingat rahim yang dianalogikan sebagai tanah subur yang harus diberhentikan kesuburannya karena membahayakan negara.

Banyak faktor yang membentuk dan mempengaruhi terbentuknya budaya, sosial, hingga sistem bernegara yang mengabaikan perempuan ataupun menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua. Dalam buku Anastasia Melliana yang berjudul ‘Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan’ (Melliana S., 2013:16) ia menyatakan bahwa daya tarik utama perempuan adalah fisik. Dari polling yang telah ia lakukan dapat disimpulkan bahwa, pada masa kini perempuan menghadapi tuntutan yang berlipat kali ganda, yaitu harus memiliki intelek yang tinggi, humoris, kepercayaan diri dan juga tampilan fisik yang menarik. Pada buku yang sama, Melliana mengatakan bahwa pengaruh sekitar lah yang mempengaruhi kepedulian perempuan terhadap penampilan fisiknya.

Penilaian mengenai ketertarikan penampilan fisik seorang perempuan maupun laki-laki disebabkan karena adanya stereotype seks fisik ideal yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. (Melliana S., 2013:17)

Dalam masyarakat patriarkal seperti di Indonesia, selain konsep seksualitas mengalami makna sempit, seksualitas perempuan mengalami konstruksi yang diskriminatif dan dipandang negative sehingga merugikan perempuan sebagai warga negara (Rochimah, 2018:133). Merujuk kepada jurnal milik Astuti, ia mengatakan bahwa perempuan dengan berbagai aspek kodratnya selalu diposisikan dalam ruang privat/domestik, yang mana laki-laki diposisikan dalam ruang publik. Inilah yang menyebabkan tumbuhnya nilai di masyarakat bahwa kodrat yang berperan di ruang public adalah berstatus warga negara kelas satu, sedangkan yang di ruang privat adalah kelas dua, dan ini adalah praktek dari ketidakadilan gender. (Astuti, 2016)

Seperti yang ditulis dalam bukunya, (Kordi K., 2018:142), ia mengatakan bahwa perbedaan gender itu sendiri sebenarnya tidak menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Malah yang terjadi sebaliknya, gender justru menggiring dan melahirkan sikap yang mendiskriminasi perempuan. Hal tersebut yang menyiratkan hubungan yang bersifat politis-hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Kekuasaan juga harus dipahami sebagai hubungan dominasi dan subordinasi. Perempuan dalam hubungan ini, berada pada posisi subordinatif yang meskipun mereka berada pada posisi itu, celakanya perempuan menyetujui dan secara sukarela menerima kekuasaan laki-laki atas dirinya. Bentuk penguasaan seperti ini, meminjam istilah Antonio Gramsci, disebut hegemoni yang artinya

dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain. Kekuatan kategori gender dalam masyarakat telah membuat kita hidup dalam cara-cara yang telah tergenderkan (Sugihastuti & Saptiawan, 2010:75)

Kartika Jahja dan bandnya, Tika & The Dissidents menyampaikan hal tersebut untuk menyuarakan hak-hak milik perempuan. Dalam video klip music yang berjudul “Tubuhku Otoritasku” yang dibawakan oleh Tika & The Dissidents ini dapat dikatakan sebagai sebuah kampanye atau seruan yang ditujukan kepada perempuan untuk merangkul keunikan tubuh mereka, dan menyuarakan sebagai pernyataan kepada semua orang bahwa tubuh perempuan adalah hak, milik mereka sendiri dan bukan orang lain. Lagu unik karena ini tidak mengangkat tema percintaan yang mendominasi lagu-lagu di Indonesia, melainkan mengangkat tema sosial yang acapkali dipahami sebagai kerangka kritik. Dalam (Ashaf, 2003), ia mengatakan bahwa sekitar 94.6% lirik lagu pop di Indonesia adalah tema personal dengan 83% mengusung tema percintaan, sedangkan sisanya 5.4% mengangkat tema sosial.

Gambar 1.2
Kartika Jahja – Frontwoman Tika & The Dissidents



(Sumber: www.mediaindonesia.com)

Bersama teman-temannya, ia membuat sebuah kolektif atau berkolaborasi dengan Mari Jeung Rebut Kembali. Mereka yang tergabung dalam Mari Jeung Rebut Kembali diantaranya, Ika Vantiani, Teraya P., Savina H., dan Shera Rindra. Dari beragamnya latar belakang yang sangat bermacam-macam, mereka tergabung dalam kolektif ini memberikan sudut pandang baru dalam mengatasi isu perempuan yang diangkat oleh Tika. Lewat lagu yang mereka produksi ini, mereka mengajak semua orang, untuk menghargai tubuh tiap perempuan yang memilih untuk terlahir atau terlihat unik atau berbeda dari yang lain. Lirik dari lagu “Tubuhku Otoritasku” terdengar tajam dan penuh emosi dengan aransemen musik yang menggambarkan semangat para perempuan yang dipandang sebelah mata karena profesi, gaya berpakaian, hingga gaya hidup yang nyentrik.

Lagu “Tubuhku Otoritasku” ditulis oleh Tika pada tahun 2012, ia mengaku menulis lagu tersebut karena merasa bahwa tubuh perempuan telah melewati banyak hal dalam hidup. Tubuh perempuan telah dipermalukan, dihakimi, diawasi, dilecehkan dan bahkan sering kali mengalami kekerasan. Mengutip (Benedicta, 2011), seorang perempuan dikatakan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika ia dapat melakukan control atas tubuhnya. Merujuk Foucault dalam (Benedicta, 2011) ia menunjukkan bahwa wacana seksualitas tidak mungkin lepas dari wacana kekuasaan dan pengetahuan, yang mana dalam bahasan itu termasuk bagaimana budaya dikonstruksikan untuk melanggengkan tatanan kekuasaan yang patriarkal.

Peneliti memilih salah satu lagu sebagai pembanding yaitu lagu “Wanita Indonesia” yang dinyayikan oleh Oppie Andaresta, yang memiliki penggalan lirik seperti berikut “*Wanita Indonesia cantik anggun dan bijak. Tahu tempatkan*

dirinya. Kini bebas berkarya juga bebas bersuara. Ikut membangun negara, karena lirik tersebut mengandung makna bahwa perempuan tahu bagaimana menempatkan dirinya, dan perempuan memang sudah seharusnya bebas berkarya maupun bersuara.

Dalam video klip “Tubuhku Otoritasku”, Tika dan teman-temannya ingin merayakan keragaman keindahan dan merebut kembali tubuh perempuan dari penghakiman, pengawasan, aturan maupun kekerasan. Karena menurut Tika, langkah revolusioner pertama yang bisa dilakukan seorang perempuan adalah mencintai dan mendapatkan kembali dirinya sendiri. Dalam video “Tubuhku Otoritasku” menampilkan 30 perempuan dengan penampilan yang sangat beragam dari yang kurus, gemuk, tinggi, pendek, berbagai umur dan etnis. Setiap orang yang dihadirkan bercerita melalui ekspresi, gestur tubuh dan tulisan-tulisan di bagian tubuh mereka atas seruan akan hak-hak mereka yang telah direbut.

Gambar 1.3
Video klip “Tubuhku Otoritasku” Tika & The Dissidents



(Sumber: www.YouTube.com)

Dalam lagu “Tubuhku Otoritasku” ini Tika berpendapat bahwa tubuh perempuan merupakan otoritas diri mereka sendiri, kepunyaan para perempuan itu sendiri,

bukan milik keluarga, masyarakat, negara, media, ataupun milik pasangannya. Proses penulisan lagu ini berdasarkan pengalaman pribadinya, salah satu pengalamannya dalam mendampingi perempuan-perempuan korban kekerasan.

*Ini suaraku tubuhku otoritasku
Yang kuteriakkan kenakan pilihanku
Ini untukmu sahabatku laki-laki
tanpa izinku kau tak masuk ke wilayahku
Hormatku lahir dari hormatku
Kokoh kakiku menopang kekuatanku
Gelap kulitku dicumbu matahari*

Dalam penggalan lirik di atas, lagu ini menceritakan bahwa tubuh perempuan adalah otoritas dirinya sendiri, dan mengatakan kepada laki-laki bahwa tanpa seizin perempuan sebagai pemilik tubuhnya sendiri, laki-laki maupun siapapun tidak dapat masuk ke wilayah tubuh sang perempuan. Menurut (Benedicta, 2011), perempuan seharusnya tidak dibelenggu oleh berbagai tuntutan masyarakat patriarkal yang mengonstruksi perempuan untuk tampil cantik dan seksi demi kepuasan laki-laki saja. Manusia, termasuk perempuan memiliki hak dan kebebasan atas tubuhnya sendiri, dan ia berhak mengapresiasi dan mengekspresikan tubuhnya sendiri tanpa harus dicampuri kuasa lain di luar tubuhnya.

Fokus pada penelitian ini, peneliti membahas penggambaran perempuan dalam video klip Tika & The Dissidents “Tubuhku Otoritasku”. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah penggambaran tubuh perempuan, sedangkan subjek

penelitiannya adalah video klip yang berjudul “Tubuhku Otoritasku” oleh Tika & The Dissidents. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Untuk membahas lebih lanjut mengenai penelitian ini, peneliti mencari dari penelitian terdahulu yang serupa. Penelitian milik Fransisca B. A. Citra Paramita dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2016. Penelitiannya yang berjudul Tubuh dan Kekuasaan (Representasi Tubuh Perempuan dalam Video Klip Beyonce Pretty Hurts). Dari penelitian tersebut, objek penelitiannya adalah sama dengan penelitian ini yaitu mengenai tubuh perempuan, sedangkan subjek yang diteliti oleh Fransisca adalah Video Klip Beyonce Pretty Hurts. Penelitian Fransisca menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes. Peneliti memilih video klip musik “Tubuhku Otoritasku” dari Tika & The Dissidents ini karena video klip tersebut berbeda dan memiliki keunikan sendiri daripada video musik yang lain. Video ini memiliki konsep yang unik dibanding video lain, yaitu dengan menampilkan kurang lebih 30 perempuan dengan bentuk tubuh, ras, serta gaya pakaian yang berbeda, dengan berbagai tulisan di tubuhnya. Alasan peneliti menggunakan metode semiotika karena metode semiotika digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotika juga dapat membantu untuk meneliti tentang makna dari tanda yang terdapat dari video klip “Tubuhku Otoritasku”.

Video klip merupakan audio visual yang tentunya mengandung makna, tanda dan lambang dari setiap scene nya. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana penggambaran tubuh perempuan dalam video

klip “Tubuhku Otoritasku”. Penelitian peneliti menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce menggunakan konsep segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Dikutip dari (Vera, 2015:114) Peirce mengatakan salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ditulis, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan yaitu,

“Bagaimana penggambaran tubuh perempuan dalam video klip “Tubuhku Otoritasku” Tika & The Dissidents?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana media memberikan makna tertentu mengenai penggambaran tubuh perempuan dalam video klip Tika & The Dissidents yang berjudul “Tubuhku Otoritasku”.

I.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada makna perempuan yang ada pada video klip “Tubuhku Otoritasku” yang dilihat melalui objek dan subjek penelitian ini. Objek pada penelitian ini adalah penggambaran tubuh perempuan, sedangkan subjek

penelitiannya adalah video klip yang berjudul “Tubuhku Otoritasku” oleh Tika & The Dissidents.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Akademis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah referensi serta memperkaya kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis semiotika mengenai penggambaran tubuh perempuan dalam video klip, sehingga hasil diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian yang akan datang.

I.5.2. Praktis

Penelitian ini dipilih untuk menunjukkan bagaimana media menggambarkan atau menyalurkan tentang perempuan dan tubuhnya yang dikekang dan tidak dimiliki oleh dirinya sendiri. Serta adanya budaya patriarki dimana yang sebenarnya perempuan sedang berada dalam penjara patriarki namun tidak disadari.